Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat
ISSN 3047-5708
Volume 3 Nomor 2 (2025)

REAKTIVASI KELOMPOK PERHUTANAN SOSIAL MELALUI USAHA AGROFORESTRI DI DESA ANIUNGAN KABUPATEN BALANGAN

Muhammad Khaidir Mustafa[1], Khairussalam[1], Intan Septiana Bakhsar[1], Inayah[1], Aulia Azizah[1], Dian Wilastri[1], Paradise Setya Putri[1], Mochammad Iqbal Ansari[1], Muhammad Adi Syahbana[1], Rahmah[1], Herliyani[1]
[1]*Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia*

Corresponding author:
Muhammad Khaidir Mustafa
khaidir2408@gmail.com

Received (December 12, 2025), Accepted (December 29, 2025)

Keywords:
Forest management, conservation, wood forest, agroforestry, economic development

DOI:
https://doi.org/10.20527/hb.v3i2.708

ABSTRACT

This community service program was implemented in Aniungan Village, Halong Subdistrict, Balangan Regency. Aniungan Village, which is the customary territory of the Dayak Halong people in the Meratus mountain range, has forests that are managed based on a zoning system and strong local wisdom norms. However, village forest management faces significant challenges in the form of stagnation and low institutional capacity of the Village Forest Management Institution (LPHD). The inactivity of this formal institution risks weakening community control and causing uncontrolled forest degradation. This community service program was implemented as a solution to revitalize the LPHD's function so that it can play a dual role in preserving the environment and improving community welfare, based on the principles of being active, participatory, and sustainable. The main methods used were the Participatory Approach and the live-in method, which served to build active collaboration and foster a sense of community ownership of the program. The solutions implemented included institutional strengthening through counseling and the provision of capital stimulus in the form of 1,000 productive tree seedlings. The summary of the results shows that the program successfully carried out comprehensive counseling on LPHD governance and Nusantara Agroforestry techniques. The program also distributed a total of 1,000 seedlings (Mahogany, Jengkol, Petai, Soursop, Avocado, Durian) to 51 recipients, followed by planting activities on community land. The main results of this intervention were an increase in collective knowledge and the re-creation of a spirit of solidarity among LPHD members and the community, which became the initial foundation for realizing organized land management. This community service concluded that the reactivation of the LPHD institution, synergized with local wisdom and the adoption of the agroforestry model, is a key strategy for achieving the sustainability of the Aniungan Village Forest.

ABSTRAK

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Aniungan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan. Desa Aniungan, yang merupakan wilayah adat Dayak Halong di kawasan pegunungan Meratus, memiliki hutan yang dijaga berdasarkan sistem zonasi dan norma kearifan lokal yang kuat. Meskipun demikian, pengelolaan hutan desa menghadapi tantangan signifikan berupa stagnasi dan rendahnya kapasitas kelembagaan Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD). Ketidakaktifan kelembagaan formal ini berisiko melemahkan kontrol masyarakat dan menyebabkan degradasi hutan yang tidak terkendali. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan sebagai solusi untuk merevitalisasi fungsi LPHD agar dapat menjalankan peran ganda dalam menjaga kelestarian lingkungan sekaligus menyejahterakan masyarakat, berlandaskan prinsip aktif, partisipatif, dan berkelanjutan. Metode utama yang digunakan adalah Pendekatan Partisipatif dan Metode *live-in* (tinggal menetap), yang berfungsi untuk membangun kolaborasi aktif dan menumbuhkan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program. Solusi yang diimplementasikan mencakup penguatan kelembagaan melalui penyuluhan dan pemberian stimulus modal berupa 1.000 bibit pohon produktif. Ringkasan hasil menunjukkan bahwa program berhasil melaksanakan penyuluhan komprehensif mengenai tata kelola LPHD dan teknik Agroforestri Nusantara.

Copyright © 2025 by The Authors
OPEN ACCESS

Program ini juga mendistribusikan total 1.000 bibit (Mahoni, Jengkol, Petai, Sirsak, Alpukat, Durian) kepada 51 penerima, diikuti dengan kegiatan penanaman di lahan warga. Hasil utama dari intervensi ini adalah peningkatan wawasan kolektif dan terciptanya kembali semangat solidaritas di kalangan anggota LPHD dan masyarakat, yang menjadi fondasi awal untuk mewujudkan pengelolaan lahan yang terorganisir. Pengabdian ini menyimpulkan bahwa pengaktifan kembali kelembagaan LPHD yang disinergikan dengan kearifan lokal dan adopsi model agroforestri merupakan strategi kunci untuk mencapai keberlanjutan Hutan Desa Aniungan.

How to Cite:
Mustafa, M. K., Khairussalam, Bakhsar, I. S., Inayah, Azizah, A., Wilastri, D., Putri, P. S., Ansari, M. I., Syahbana, M. A., Rahmah, Herliyani. (2025). Reaktivasi Kelompok Perhutanan Sosial melalui Usaha Agroforestri di Desa Aniungan Kabupaten Balangan. *Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 3*(2), 195-206. https://doi.org/10.20527/hb.v3i2.708

This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Desa Aniungan merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan. Mempunyai luas wilayah sebesar 69 km², dan memiliki tingkat kepadatan penduduk yang tergolong sangat rendah. Dengan kondisi geografis Aniungan menjadikannya wilayah pedalaman yang didominasi dengan kawasan hutan dan lahan pertanian (PPID Kabupaten Balangan, 2023). Bagi masyarakat Desa Aniungan sendiri yang dimana mayoritasnya adalah masyarakat adat Dayak Halong, hutan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber daya ekonomi, tetapi juga mempunyai nilai sosial, budaya, serta spiritual yang sangat melekat didalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Dayak Halong memiliki tradisi yang kaya dalam melestarikan Hutan dan lingkungan. Masyarakat Dayak Halong juga percaya bahwa kelestarian Hutan berkaitan erat dengan keberlangsungan hidup mereka. Mereka juga menganggap Hutan sebagai tempat suci yang harus di lestarikan. Selama berabad-abad mereka telah mengembangkan sistem kearifan lokal yang memungkinkan mereka untuk hidup berdampingan dengan alam termasuk menjaga kelestarian Hutan.

Pengelolaan Hutan Desa dan hutan adat dalam penyelenggaraan penataan hutan dan pengelolaan hutan di dalam wilayah KPH yang bertujuan mewujudkan rencana yang menjadi acuan dalam pencapaian fungsi ekonomi, lingkungan dan sosial secara optimal. Pengelolaan sumber daya alam yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Halong. Mereka memanfaatkan dan memanen kayu dari hutan yang diperbolehkan dan memelihara ekosistem yang ada. Masyarakat adat Dayak Halong masih memegang teguh sistem adat dalam pengelolaan hutan. Sistem adat masyarakat Dayak Halong juga berperan dalam menjaga kelestarian hutan. Mereka memiliki aturan-aturan yang ketat tentang penggunaan sumber daya alam dan menjaga keseimbangan antara manusia dan alam. Aturan-aturan yang ditetapkan oleh masyarakat Dayak Halong menbantu menghindari praktik-praktik yang merusak lingkungan. Hutan dibagi ke dalam kawasan sakral, hutan adat, dan areal budidaya, dengan mekanisme adat seperti larangan (pamali), ritual, dan norma yang mengatur pemanfaatan hutan.

Adat Dayak Halong sendiri mempunyai pengaturan tata kelola hutan kawasan dengan landasan hukum adat yang diturunkan secara turun-menurun. Studi (Mandala et al., 2022), menunjukkan bahwa masyarakat Dayak Halong masih menerapkan sistem zonasi adat yang membagi hutan kedalam beberapa kategori yaitu hutan keramat, hutan adat, serta wilayah budidaya. Hutan keramat sangat dijaga ketat dan tidak boleh diganggu, hutan adat dimanfaatkan sangat terbatas untuk keperluan rumah tangga, sedangkan wilayah budidaya ditunjukkan untuk aktivitas pertanian dan perkebunan. Setiap wilayah pemanfaatan hutan

Copyright © 2025 by The Authors
OPEN ACCESS

selalu melewati mekanisme ritual adat dan norma adat, sehingga terciptanya keseimbangan antara kelestarian ekosistem dengan kebutuhan masyarakat.

Selain dijalankan oleh kelembagaan adat, pengelolaan hutan kawasan juga dijalankan oleh Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD) yang diakui resmi dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. LPHD sendiri mempunyai fungsi dalam pengelolaan pemanfaatan hutan desa, termasuk halnya dalam pemungutan hasil hutan yang kayu serta non-kayu, pengelolaan dalam jasa lingkungan, hungga potensi penyerapan karbon (Mandala et al., 2022). Kolaborasi antara kelembagaan adat dan LPHD membuat sistem ganda yang lebih kuat, adat menjaga norma-norma kultural dan kesakralan hutan, sementara LPHD memberikan akses legal dan peluang ekonomi bagi masyarakat.

Namun, praktik dari kelembagaan ini sendiri belum sepenuhnya optimal di Desa Aniungan. Rendahnya kapasitas dalam kelembagaan formal, terbatasnya akses masyarakat kedalam pasar, serta kurangnya pendampingan teknis menjadi halangan yang dapat melemahkan fungsi dari kelembagaan tersebut. Jika hal ini tetap dibiarkan, potensi hutan kawasan Aniungan hanya akan menjadi tidak aktif. Sebaliknya, tanpa pengelolaan kelembagaan yang pasti, hutan kawasan tersebut berisiko mengalami degrasi yang disebabkan oleh pemanfaatan yang tidak terkendali.

Maka dari itu, kelembagaan pengelolaan hutan desa di Aniungan dapat diperkuat melalui prinsip aktif, partisipatif, dan berkelanjutan. Kelembagaan yang aktif dapat memastikan pengelolaan dapat berjalan dengan semestinya, tidak hanya sebatas simbolik, masyarakat menjadi kunci utama dalam partisipasif kelembagaan untuk mengambil Keputusan. Sementara keberlanjutan menjadi jaminan keseimbangan antara kepentingan sosial, ekonomi, dan ekologi. Dengan begitu, pengelolaan hutan kawasan di Desa Aniungan mempunyai peran ganda, yaitu menjaga kelestarian lingkungan sekaligus mensejahterakan masyarakat adat Dayak Halong (Rijal et al., 2019).

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Aniungan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan, Kalimantan Selatan, dengan total durasi 55 hari, terhitung mulai tanggal 17 Juli 2025 hingga 10 September 2025. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program ini adalah pendekatan partisipatif (*participatory approach*). Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip kolaborasi aktif dan komunikasi intensif antara tiga aktor utama: Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Balangan, Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD) Desa Aniungan, dan masyarakat Desa Aniungan. Keterlibatan sinergis dari berbagai pihak ini dirancang sebagai strategi kunci untuk merevitalisasi fungsi kelembagaan LPHD yang selama ini mengalami stagnasi. Selain penguatan kelembagaan melalui fasilitasi komunikasi dan koordinasi, kegiatan ini juga memberikan stimulus modal berupa 1.000 bibit tanaman kepada LPHD. Pemberian modal ini bertujuan sebagai inisiatif awal untuk menggerakkan kembali program kerja LPHD, khususnya dalam upaya konservasi dan pemanfaatan sumber daya hutan secara berkelanjutan di tingkat desa.

Dalam rangka mengakselerasi dan mewujudkan tujuan tersebut, tim pengabdian masyarakat mengimplementasikan metode *live-in*, yaitu dengan tinggal menetap di Desa Aniungan sepanjang masa pelaksanaan program. Kehadiran tim secara fisik dan langsung di tengah masyarakat menjadi instrumen krusial untuk memahami kondisi sosial, budaya, dan lingkungan secara holistik dan lebih mendalam. Model interaksi yang intens dan berkesinambungan ini dirancang untuk menumbuhkan rasa saling percaya, keterbukaan, dan rasa kepemilikan masyarakat terhadap program. Dengan demikian, partisipasi aktif masyarakat tidak dihadirkan secara instan, melainkan tumbuh dan berkembang secara bertahap, menjadikannya lebih organik dan berkelanjutan. Berpijak pada metode *live-in* ini, kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya berorientasi pada pencapaian luaran jangka pendek, tetapi secara fundamental berupaya meninggalkan jejak keberlanjutan.

Copyright © 2025 by The Authors
OPEN ACCESS

Tabel 1 Logika Intervensi

Masalah yang di Intervensi: Kelompok Tani yang Tidak Aktif di Desa Aniungan		
	Logika Intervensi	**Indikator Objekif**
Goals	Memperkuat Kelembagaan Desa, khususnya kelompok tani	Tercapainya Tata Kelola Lembaga Pengelolaan Hutan Desa yang Aktif, Partisipatif, dan Berkelanjutan
		Mengenal Lebih Dalam Mengenai Tata Kelola Kawasan Hutan Desa
		Sebanyak 51 Orang Yang Menerima Bibit Dengan 6 Jenis Pohon Kayu
Outcome	Membantu meningkatkan kapasitas anggota kelompok tani	Membangun akses kelompok tani desa dengan jejaring yang mendukung.
Output	Memberikan wawasan dan ide akan varietas apa yang cocok akan lahan mereka.	Penyedian 1.000 bibit dengan 6 jenis pohon kayu yaitu, Alpukat, Durian, Sirsak, jengkol, Petai dan Mahoni
Program	Pengaktifan Kembali Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD) Aniungan	Diskusi dengan KPH & LPHD
		Pengajuan Proposal
		Penyuluhan dan Pembagian bibit
		Penanaman Bibit

(Sumber: Rancangan tim pengabdi, 2025)

Logika intervensi pada tabel 1 dijabarkan dalam beberapa kegiatan yang diimplementasikan dari tahap pertama program pengabdian. Penjabarannya sebagai berikut:

1. Diskusi dengan Kesatuan Pengelolaan Hutan dan Lembaga Pengelola Hutan Desa

Tahap awal pelaksanaan kegiatan diawali dengan fase penjajakan kolaboratif, diwujudkan melalui serangkaian diskusi intensif dengan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Balangan dan Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Desa Aniungan. Diskusi dengan pihak KPH memiliki tiga fokus utama: pertama, konfirmasi dan validasi kawasan-kawasan konservasi, khususnya yang termasuk wilayah hutan lindung; kedua, pengajuan permohonan bantuan bibit pohon kayu sebagai modal awal program; dan ketiga, koordinasi persiapan pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang akan diselenggarakan di Desa Aniungan. Sementara itu, agenda utama diskusi dengan LPHD mencakup aspek teknis dan kelembagaan yang lebih operasional. Aspek teknis difokuskan pada pemilihan jenis tanaman yang adaptif untuk dibudidayakan di daerah pegunungan dan penentuan kriteria calon penerima bantuan bibit di tingkat desa. Secara kelembagaan, pertemuan ini menjadi momen kunci untuk merumuskan strategi pengaktifan kembali peran dan fungsi LPHD dalam tata kelola hutan desa, guna memastikan keberlanjutan program pasca-pengabdian.

2. Penyuluhan dan Pengaktifan Kembali Lembaga Pengelola Hutan Desa

Setelah menyelesaikan rangkaian diskusi dengan para pemangku kepentingan, kegiatan inti dilanjutkan dengan pelaksanaan penyuluhan kepada masyarakat yang secara spesifik mengangkat tema "Kelembagaan Pengelolaan Hutan Desa yang Aktif, Partisipatif, dan Berkelanjutan bagi Masyarakat Adat di Kawasan Meratus". Kegiatan ini menghadirkan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) sebagai narasumber utama, dengan LPHD dan masyarakat Desa Aniungan bertindak sebagai kelompok sasaran primer. Materi penyuluhan tidak hanya berfokus pada pengenalan komprehensif mengenai konsep dan fungsi kelembagaan Pengelolaan Hutan Desa, tetapi juga memberikan pemahaman mendalam tentang teknik *agroforestry* nusantara. Pendekatan *agroforestry* nusantara diperkenalkan sebagai strategi ganda untuk menjaga

Copyright © 2025 by The Authors
OPEN ACCESS

kelestarian hutan sekaligus meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, kegiatan penyuluhan ini secara fundamental bertujuan memperkuat kapasitas kolektif masyarakat dalam mengelola sumber daya hutan secara partisipatif dan terlembaga.

3. Pembagian Bibit Kepada Masyarakat

Sebagai tindak lanjut dari kegiatan penguatan kelembagaan, dilaksanakan distribusi 1.000 bibit pohon kayu yang disalurkan oleh Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH). Bibit ini diberikan kepada masyarakat dan anggota Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Desa Aniungan. Sebanyak enam jenis tanaman produktif dan konservasi didistribusikan, dengan rincian sebagai berikut: Sirsak (*Annona muricata*) 240 bibit, Petai (*Parkia speciosa*) 250 bibit, Jengkol (*Archidendron pauciflorum*) 120 bibit, Durian (*Durio zibethinus*) 180 bibit, Alpukat (*Persea americana*) 160 bibit, dan Mahoni (*Swietenia macrophylla*) 50 bibit. Program distribusi bibit ini dirancang untuk mencapai dua tujuan utama: meningkatkan produktivitas lahan masyarakat melalui penanaman komoditas bernilai ekonomi, sekaligus memperkuat aspek konservasi dan mendukung keberlanjutan ekosistem hutan di kawasan Meratus.

4. Penanaman Bibit

Penanaman 1.000 bibit dilaksanakan secara bertahap di lahan milik warga dengan mengimplementasikan konsep *agroforestry* nusantara. Kegiatan ini secara spesifik melibatkan partisipasi langsung masyarakat Desa Aniungan, yang merupakan kunci untuk menjamin keberlanjutan. Implementasi *agroforestry* nusantara ini dirancang untuk mencapai tiga manfaat ekologis dan sosial utama: mendorong terciptanya keseimbangan ekosistem melalui diversifikasi tanaman, menjaga kesuburan tanah melalui praktik pertanian berkelanjutan, serta berkontribusi pada upaya mitigasi bencana banjir melalui penguatan fungsi penahan air dan pencegahan erosi. Dengan demikian, penanaman ini berfungsi sebagai strategi pengelolaan lahan terpadu yang vital untuk menjaga keberlanjutan lingkungan di sekitar area hutan.

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program ini dilakukan oleh tim pengabdi yang berjumlah 10 orang. Lokasi pelaksanaan program bertempat di Desa Aniungan, Kecamatan Halong, Kabupaten Balangan. Desa ini merupakan desa terluas di Kecamatan Halong dengan luas wilayah yang mencakup sekitar 10,46% dari keseluruhan kecamatan. Desa Aniungan termasuk dalam wilayah pegunungan meratus, dan termasuk dalam kawasan permukiman tradisional suku Dayak Halong yang tersebar di beberapa desa di pegunungan ini. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh tim pengabdi meliputi:

a. Diskusi dengan kesatuan pengelolaan hutan (KPH) balangan

Tahap awal dimulai dengan melakukan pemetaan wilayah desa, tujuan ini untuk mengetahui jenis hutan apa desa tersebut. setelah itu melakukan diskusi dengan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Balangan, bersama Bapak Nazar dan Bapak Zaki. Pada sesi diskusi ini diarahkan beberapa hal penting oleh tim KPH Balangan sendiri, yang kami rangkum dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Pertama, mengidentifikasi dari sejarah pembentukan hutan desa dalam regulasi kehutanan negara, yang mana cara pengelolaan hutannya yang tetap menjaga keberlanjutan hutan itu sendiri. Kedua, mengenal praktik dan sistem penanaman yang tepat untuk daerah kawasan hutan sendiri, agar tanaman yang tumbuh tidak hanya menopang dari segi ekonominya saja tetapi juga dari sosial budaya dan ekologisnya seperti sistem

Copyright © 2025 by The Authors
OPEN ACCESS

penanaman Agroforestri Nusantara yang dikenalkan oleh Bapak Nazar. Ketiga, mengkaji peran dan fungsi Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD) sebagai motor penggerak masyarakat desa, dengan menjembatani antara pemerintah desa dan masyarakat desa Aniungan. Konsep LPHD sendiri timbul karena adanya upaya untuk mengembalikan peran dan tanggung jawab pengelolaan hutan kepada masyarakat. Karena konsep ini mengakui bahwa masyarakat desa, terutama masyarakat adat mampu dan berhak dalam mengelola sumber daya hutan di wilayahnya sendiri.

Gambar 1. Diskusi awal dengan KPH Balangan
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2025)

b. Penyuluhan dan pengaktifan kembali Lembaga Pengelola Hutan Desa

Kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan pada 28 Agustus 2025 di Aula Desa Aniungan dengan tema "Kelembagaan Pengelolaan Hutan Desa yang Aktif, Partisipatif, dan Berkelanjutan bagi Masyarakat Adat di Kawasan Meratus", menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan masyarakat dalam pengelolaan hutan desa tidak dapat lepas dari keterlibatan tokoh-tokoh, baik dari unsur pemerintah, akademisi, maupun masyarakat lokal. Dihadiri oleh perwakilan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Balangan, aparat desa, serta masyarakat lokal merupakan bentuk nyata dari sinergi multipihak dalam mengembangkan model pengelolaan hutan berbasis partisipasi.

Gambar 2. Kegiatan penguatan kelembagaan pengelolaan hutan desa
(Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2025)

Materi yang disampaikan oleh KPH mengenai konsep Agroforestri merupakan kebutuhan masyarakat lokal yang menggantungkan hidupnya pada sumber daya hutan. Integrasi kegiatan kehutanan dengan pertanian dan/atau peternakan tidak hanya meningkatkan produktivitas

Copyright © 2025 by The Authors
OPEN ACCESS

lahan, tetapi juga memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga. Agroforestri dipandang sebagai strategi fleksibel yang menjawab dua kepentingan sekaligus pelestarian lingkungan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat. Penerapan konsep ini membutuhkan adanya kelembagaan lokal yang kuat agar praktik pengelolaan dapat dilakukan secara konsisten, transparan, dan berkelanjutan.

Pengenalan Kesatuan Pengelolaan Hutan Desa (KPHD) dalam sosialisasi ini menjadi langkah penting untuk membangun struktur kelembagaan yang berfungsi sebagai wadah masyarakat dalam mengelola hutan desa. Kelembagaan tersebut tidak hanya berperan sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai ruang belajar kolektif untuk menanamkan nilai, norma, dan etika pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Tata kelola yang baik (good governance) dalam pengelolaan sumber daya alam menuntut adanya prinsip partisipasi, akuntabilitas, dan transparansi.

Sosialisasi dilakukan dengan tujuan untuk mengenal lebih dalam tata kelola kawasan hutan desa serta meningkatkan pemehaman masyarakat mengenai nilai dan norma dalam pengelolan lahan secara berkelanjutan. Melalui sosialisasi harapanya dapat tercipta tata kelola lembaga pengelolaan hutan yang lebih aktif.

c. Pembagian bibit pohon

Pada kegiatan Penyuluhan dan Pengaktifan Kembali Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD), salah satu rangkaian kegiatan yang dilaksanakan adalah pendistribusian bibit tanaman kehutanan dan perkebunan. Kegiatan pembagian bibit ini dilakukan setelah penyampaian materi penyuluhan mengenai Agroforestri yang diberikan oleh KPH. Agroforestri merupakan sistem pengelolaan lahan yang mengintegrasikan tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian maupun perkebunan secara berkelanjutan (Desmiwati et al., 2021). Melalui sistem ini, masyarakat didorong untuk memanfaatkan lahan secara optimal sehingga tidak hanya menjaga keseimbangan ekosistem, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi melalui hasil hutan dan hasil pertanian (Achmad & Purwanto, 2014). Dengan demikian, proses distribusi bibit tidak hanya bersifat seremonial, melainkan memiliki nilai edukatif yang diharapkan dapat mendorong keberlanjutan pengelolaan hutan desa (Liyani et al., 2025).

Tahapan distribusi bibit diawali dengan proses pendataan calon penerima yang dilakukan bersamaan dengan kegiatan pemetaan sosial, yaitu melalui kunjungan langsung ke rumah-rumah masyarakat Desa Aniungan. Cara ini dipilih agar tim pengabdian memperoleh informasi yang lebih akurat mengenai kondisi lahan, minat, serta komitmen masyarakat dalam penanaman dan pemeliharaan bibit. Pendataan tersebut juga menjadi langkah strategis untuk memastikan bibit yang disalurkan benar-benar diterima oleh pihak yang berkomitmen (Mukhlisa et al., 2023). Selanjutnya, koordinasi dengan pemerintah desa dan tokoh masyarakat setempat dilakukan untuk meminimalisasi kendala teknis serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mendukung keberhasilan program (Sari & Antriyandarti, 2022). Jumlah bibit yang didistribusikan mencapai 1.000 bibit yang terdiri dari beberapa jenis tanaman bernilai ekologis dan ekonomis, yakni mahoni, jengkol, petai, sirsak, alpukat, serta durian. Pemilihan jenis bibit tersebut disesuaikan dengan potensi ekologis lahan serta kebutuhan masyarakat, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat ganda, baik dalam menjaga kelestarian lingkungan maupun meningkatkan kesejahteraan masyarakat di masa mendatang (Yeny et al., 2020).

Bibit yang telah tersedia kemudian disalurkan secara langsung oleh tim pengabdian kepada anggota LPHD dan masyarakat Desa Aniungan. Mekanisme distribusi dilakukan secara transparan, tertib, dan berdasarkan daftar penerima yang telah diverifikasi. Secara keseluruhan, sebanyak 51 orang penerima, yang terdiri dari anggota LPHD serta masyarakat desa, telah menerima bibit tersebut. Kehadiran anggota LPHD sebagai penerima bibit diharapkan dapat menjadi motor penggerak dalam menginisiasi penanaman, sementara partisipasi masyarakat

Copyright © 2025 by The Authors
OPEN ACCESS

umum diharapkan memperkuat dukungan sosial dalam menjaga keberlanjutan kegiatan (Harianto et al., 2022).

Gambar 3. Kegiatan pembagian bibit pohon kepada masyarakat Desa Aniungan (Sumber: Dokumentasi tim pengabdi, 2025)

Dengan terlaksananya distribusi bibit ini, kegiatan pengabdian tidak hanya sebatas memberikan penyuluhan teoritis, tetapi juga menghadirkan kontribusi nyata berupa sarana untuk mendukung gerakan penghijauan dan rehabilitasi lahan. Hal ini sejalan dengan tujuan utama pengaktifan kembali LPHD, yakni menciptakan sistem pengelolaan hutan desa yang lebih partisipatif, produktif, dan berkelanjutan.

d. Penanaman bibit pohon

Penanaman bibit pohon adalah suatu kegiatan menanam bibit pada lahan tertentu sebagai upaya nyata penghijauan, pelestarian lingkungan, hutan, dan peningkatan manfaat ekologis maupun ekonomis bagi masyarakat (Dewi et al., 2018). Proses penanaman tidak hanya sebatas pada meletakkan bibit ke dalam tanah, tetapi juga meliputi berbagai tahapan yaitu persiapan lahan, pemilihan bibit yang sehat, pembuatan lubang tanam, penanaman sesuai teknik, hingga perawatan agar bibit dapat tumbuh dengan baik. Kegiatan ini penting dilakukan karena selain dapat menjaga keseimbangan ekosistem, juga berfungsi mencegah erosi, memperbaiki kualitas udara, serta memberikan manfaat jangka panjang berupa hasil hutan atau tanaman produktif.

Kegiatan pengabdian tim Artha d'Aniungan pada penyuluhan dan pengaktifan kembali Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD), penanaman bibit pohon menjadi wujud nyata kepedulian mahasiswa terhadap kelestarian alam dan keberlanjutan lingkungan khususnya Desa Aniungan, sekaligus memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat sekitar. bibit yang ditanam terdiri dari enam jenis tanaman, yaitu jengkol, petai, alpukat, sirsak, durian, dan mahoni, yang diberikan langsung kepada warga untuk ditanam di lahan masing-masing.

Kegiatan penanaman bibit yang melibatkan warga, baik di lahan pekarangan maupun lahan kolektif, merupakan salah satu bentuk nyata dari implementasi Penyuluhan dan Pengaktifan Kembali Lembaga Pengelolaan Hutan Desa (LPHD). Penanaman enam jenis bibit, yaitu jengkol (Archidendron pauciflorum), petai (Parkia speciosa), alpukat (Persea americana), sirsak (Annona muricata), durian (Durio zibethinus), dan mahoni (Swietenia macrophylla), di lahan warga menunjukkan adanya upaya penganekaragaman jenis tanaman yang bernilai ekologis, ekonomis, sekaligus sosial. Secara ekologis, kombinasi tanaman buah (alpukat, sirsak, durian,

Copyright © 2025 by The Authors
OPEN ACCESS

petai, jengkol) dan tanaman keras (mahoni) akan memberikan manfaat yang berlapis. Tanaman buah mampu menyediakan sumber pangan dan gizi bagi masyarakat sekaligus memiliki nilai jual tinggi di pasaran. Tanaman keras seperti mahoni berperan penting dalam konservasi lahan, pencegahan erosi, serta penyediaan jasa lingkungan berupa peneduh dan penyerap karbon.

Selain diberikan secara merata kepada warga, terdapat pula salah satu lahan milik warga yang dijadikan lokasi dokumentasi kegiatan. Lahan tersebut memiliki luas kurang lebih 600 hektar dan ditanami 2 bibit alpukat serta 2 bibit sirsak sebagai simbolisasi kegiatan penanaman. Lokasi ini menjadi contoh nyata dalam pelaksanaan program, sekaligus bahan dokumentasi untuk menunjukkan keterlibatan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan lingkungan. Melalui kegiatan ini, diharapkan bibit yang ditanam dapat tumbuh dengan baik, memberikan manfaat ekologis berupa penghijauan dan pencegahan kerusakan lingkungan, serta manfaat ekonomis jangka panjang berupa hasil buah dan kayu yang bermanfaat bagi kesejahteraan warga.

Gambar 4. Kegiatan penanaman bibit bersama bapak Aki, salah satu warga setempat (Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

2. Capaian Program

Berikut penjabaran capaian program pengabdian yang dilaksanakan:

Tabel 2 Capaian program

	Capaian Program	Indikator Objektif
Kegiatan	Diskusi dengan KPH	Terlaksananya diskusi dengan Kesatuan Pengelola Hutan (KPH) Balangan mengenai program kerja yang akan kami adakan di Desa Aniungan. Kegiatan ini berlokasi di Kantor KPH Balangan yang dihadiri oleh Pihak KPH Balangan dan Tim Pengabdi.
	Diskusi dengan LPHD	Terlaksananya diskusi dengan Pak Wendi selaku Ketua Lembaga Pengelola Hutan Desa (LPHD) Aniungan. Kegiatan ini berlokasi di rumah Pak Wendi yang dihadiri oleh Tim Pengabdi dan Pak Wendi itu sendiri.

Copyright © 2025 by The Authors
OPEN ACCESS

	Penyuluhan dan Pembagian Bibit	Terlaksananya Penyuluhan serta pembagian bibit secara berkala kepada masyarakat Desa Aniungan. Proses pendataan dilakukan sekaligus dengan pelaksanaan program kerja Social Mapping.
	Penanaman Bibit	Terlaksananya penanaman bibit secara berkala di lahan masyarakat Desa Aniungan dan penanaman di sekitar Aula Desa Aniungan.
Output	Terciptanya semangat dan solidaritas antar anggota tiap lembaga desa.	Mendorong kelembagaan yang aktif dan partisipatif.
	Memberikan wawasan dan ide akan varietas apa yang cocok akan lahan mereka.	Meningkatkan produksi lahan.
	Membantu membangun ekonomi tani desa.	Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.
	Membantu meningkatkan kapasitas anggota kelompok tani.	Mendorong kemajuan dan kemandirian kelompok.
	Memberikan akses jaringan pasar hasil panen desa.	Memberikan akses tawar yang lebih baik sehingga hasil panen dapat dijual dengan harga menguntungkan.
Objective/Outcome	Mendorong kelembagaan yang aktif dan partisipatif.	Terciptanya semangat dan solidaritas antar anggota tiap lembaga desa.
	Meningkatkan produksi lahan.	Terjadinya peningkatan wawasan dan ide anggota kelompok terkait varietas tanaman yang sesuai dengan lahan.
	Meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.	Terbantunya membangun ekonomi tani desa.
	Mendorong kemajuan dan kemandirian kelompok.	Peningkatan kapasitas anggota kelompok tani.
	Memberikan akses tawar yang lebih baik sehingga mereka dapat menjual hasil panen yang lebih menguntungkan.	Terbuka akses jaringan pasar hasil panen desa.
Goals/Impact	Memperkuat kelembagaan desa, khususnya dalam bidang pengelolaan hutan.	Tercapainya Tata Kelola Lembaga Pengelola Hutan Desa yang aktif, partisipatif, dan berkelanjutan.

(Sumber: Rancangan tim pengabdi, 2025)

D. KESIMPULAN

Program pengabdian di Desa Aniungan berhasil menghasilkan output utama berupa: fasilitasi diskusi dengan KPH dan LPHD, penyuluhan kelembagaan dan agroforestri, distribusi 1.000 bibit 6 jenis tanaman (Sirsak, Petai, Jengkol, Durian, Alpukat, Mahoni), serta penanaman bibit di lahan 51 penerima. *Outcome* yang dicapai adalah peningkatan wawasan masyarakat mengenai tata kelola hutan desa berkelanjutan dan terbukanya akses modal bibit. *Impact* jangka panjang yang dituju adalah tercapainya Tata Kelola LPHD yang aktif, partisipatif, dan berkelanjutan, yang berpotensi memperkuat ekonomi tani dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Dayak Halong. Metode *live-in* dan partisipatif memiliki keunggulan dalam membangun kepercayaan dan partisipasi organik, namun memiliki kekurangan terkait durasi program yang singkat (55 hari), sehingga hasil berkelanjutan dan *impact* jangka panjang belum dapat dipastikan.

Copyright © 2025 by The Authors
OPEN ACCESS

KPH Balangan dan pemangku kepentingan perlu memberikan pendampingan teknis dan manajerial yang berkelanjutan kepada LPHD untuk penyusunan rencana kerja, akses pasar, dan tata kelola kelembagaan, guna memonitor dan menjamin keberlanjutan program pasca-pengabdian.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada: 1) Prodi Sosiologi FISIP Universitas Lambung Mangkurat; 2) Bapak Khairussalam selaku dosen pembimbing lapangan tim pengabdi 3) Kepala Desa Aniungan atas izin dan dukungan yang tak terhingga; 4) Seluruh staf pemerintahan Desa Aniungan yang telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan berharga bagi tim pengabdi; 5) Bapak Nazar dan Bapak Zak yang telah memfasilitasi dan membantu program pengabdian ini; dan seluruh staf Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Balangan, 6) serta seluruh masyarakat Desa Aniungan yang telah menyambut tim pengabdi dengan hangat dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian. Terima kasih atas dukungan dan kerja samanya.

REFERENSI

Achmad, B., & Purwanto, R. H. (2014). Peluang Adopsi Sistem Agroforestry dan Kontribusi Ekonomi Pada Berbagai Pola Tanam Hutan Rakyat dI Kabupaten Ciamis. *Jurnal Bumi Lestari*, *14*(1), 15–26. https://www.academia.edu/66459077/Peluang_Adopsi_Sistem_Agroforestry_Dan_Kontribusi_Ekonomi_Pada_Berbagai_Pola_Tanam_Hutan_Rakyat_DI_Kabupaten_Ciamis

Desmiwati, D., Veriasa, T. O., Aminah, A., Safitri, A. D., Wisudayati, T. A., Hendarto, K. A., Royani, H., Dewi, K. H., Raharjo, S. N. I., & Sari, D. R. (2021). Contribution of Agroforestry Systems to Farmer Income in State Forest Areas: A Case Study of Parungpanjang, Indonesia. *Forest and Society*, *5*(1), 109–119. https://doi.org/https://doi.org/10.24259/fs.v5i1.11223

Dewi, I. N., Awang, S. A., Andayani, W., & Suryanto, P. (2018). Pengembangan ekowisata kawasan hutan dengan skema hutan kemasyarakatan di daerah istimewa yogyakarta (Development of Forest Area Ecotourism with Community Forest Scheme in Daerah Istimewa Yogyakarta). *Jurnal Manusia Dan Lingkungan*, *24*(2), 95. https://doi.org/10.22146/jml.38566

Harianto, B., Roslinda, E., & Wardenaar, E. (2022). Pemanfaatan Tumbuhan Hutan Oleh Masyarakat Pengrajin Mandau di Dusun Kecukuh Desa Sungai Raya Kabupaten Melawi. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, *1*(4), 1044–1051. https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jlht/article/view/65046

Liyani, M. P., Pitri, R. M. N., & Badaruddin, B. (2025). Ketersediaan dan Distribusi Bibit pada Persemaian Permanen Banjarbaru. *Jurnal Sylva Scienteae*, *8*(3), 482–495. https://doi.org/https://doi.org/10.20527/jss.v8i3.15925

Mandala, L. T., Kissinger, K., Mahreda, E. S., & Hafizianor, H. (2022). Pengelolaan Hutan Oleh Dayak Halong Meratus (Studi Kasus Masyarakat Adat Dayak Halong Desa Uren Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan). *EnviroScienteae*, *18*(2), 177–185. https://doi.org/https://dx.doi.org/10.20527/es.v18i2.14255

Mukhlisa, A. N., Ashari, A. S., & Ariadi, A. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Rehabilitasi Hutan dan Lahan di Desa Bonto Manurung, Kabupaten Maros. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *1*(5), 300–310. https://doi.org/https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i5.150

PPID Kabupaten Balangan. (2023). *Profil Kecamatan Halong*. PPID Kabupaten Balangan. https://ppid.balangankab.go.id/front/dokumen/detail/500354709

Rijal, S., Bachtiar, B., A, C., & Ardiansah, T. (2019). Pengembangan Agroforestry Kopi Di Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Hutan Dan Masyarakat*, *11*(2), 151–162. https://doi.org/https://doi.org/10.24259/jhm.v11i2.6030

Sari, M. A. A., & Antriyandarti, E. (2022). Preferensi Konsumen Terhadap Pembelian Sayuran

Copyright © 2025 by The Authors
OPEN ACCESS

Organik Di Kota Surakarta Pada Masa Pandemi Covid-19. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, *10*(2), 249–258. https://doi.org/https://doi.org/10.35138/paspalum.v10i2.463

Yeny, I., Murniati, & Suharti, S. (2020). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Agroforestri Di Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Gedong Wani. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi*, *17*(1), 49–66. https://media.neliti.com/media/publications/488677-community-participation-in-the-developme-6a0bbce8.pdf

Copyright © 2025 by The Authors

OPEN ACCESS